

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan sektor pertanian di Indonesia sangat dirasakan manfaatnya lewat hasil-hasil pembangunan yang telah dicapai selama ini. Hal ini tidak dapat dipungkiri mengingat Indonesia memiliki modal kekayaan sumberdaya alam yang sangat besar, sehingga memberikan peluang bagi berkembangnya usaha-usaha pertanian. Pembangunan sub sektor perkebunan merupakan pembangunan bagian dari pembangunan sektor pertanian, pertanian secara keseluruhan (Santoso, 1999). Salah satu tanaman perkebunan yaitu tanaman kopi, yang merupakan komoditi perkebunan yang banyak dibudidayakan oleh petani dan perusahaan swasta. Hal ini disebabkan karena komoditi ini memiliki nilai ekonomi yang tinggi dan strategis, baik untuk memberikan peningkatan pendapatan petani bahkan dapat menambah devisa bagi negara

Kopi merupakan salah satu komoditas perdagangan yang sangat penting memiliki kontribusi yang cukup tinggi. Selain sebagai komoditas ekspor, Kopi juga merupakan komoditas yang dikonsumsi di dalam negeri. Selain kopi merupakan salah satu komoditas ekspor yang mampu menciptakan daya serap tenaga kerja dengan melibatkan banyak sektor. Masalah petani umumnya masih mengusahakan tanaman kopi secara bersamaan yaitu Kopi Robusta dan Kopi Arabika (Najiyati dan Danarti, 2004).

Terdapat sekitar 60 spesies tanaman kopi di dunia, ditinjau dari segi ekonomis spesies yang terpenting adalah *coffea Arabica*, *coffea canephore/robusta* dan *coffea liberica* (Rahardjo, 2012). Kopi yang di budidayakan di Indonesia secara umum ada dua jenis yaitu kopi robusta dan kopi arabika. Kopi ini memiliki keunikan masing-masing dan pasarnya sendiri. Kopi arabika memiliki variasi rasa yang lebih beragam, rasa manis dan lembut hingga rasa kuat dan tajam, sedangkan kopi robusta memiliki variasi rasa netral sampai tajam dan sering di anggap memiliki rasa seperti gandum (Paramita, 2011)

Lebih dari 90% kopi di Indonesia dibudidayakan oleh masyarakat. Umumnya komoditas Kopi telah menjadi komoditas penting dalam perekonomian beberapa negara Provinsi penghasil kopi seperti Bali, Sulawesi Selatan, Sumatera Selatan, Sumatera Utara dan Aceh. Saat ini saja tanaman kopi Robusta sudah lebih dari 95%, sedangkan sisanya adalah Kopi Arabikadan jenis lainnya. Meskipun Kopi Robusta ini semula ditanam dan diusahakan oleh perkebunan besar, namun dalam perkembangannya tanaman ini telah banyak menjadi tanaman rakyat atau pertanian rakyat (AAK, 2009).

Berdasarkan Tabel 1.1, diketahui pada tahun 2016 terjadi penurunan pProduksi kopi Robusta yang mencapai 663. 871 ton. Namun, terjadi peningkatan Produksi pada tahun-tahun berikutnya yakni pada tahun 2020 terjadi peningkatan Produksi, dimana produksi meningkat sebanyak 741.657 ton.

Tabel 1.1 Peroduksi Kopi Perkebunan Indonesia Menurut Status Pengusahaan
Tahun 2016-2019.

Tahun	Status Pengusahaan (Hektar)			Jumlah Produksi (ton)
	Perkebunan Besar Negara (ton)	Perkebunan Besar Swasta (ton)	Perkebunan Rakyat (ton)	
2016	14.628	17.238	632.005	663.871
2017	14.500	15.790	685.779	716.089
2018	13.267	14.868	727.916	756.051
2019	5.634	4.409	731.614	741.657

Sumber: BPS, 2019.

Provinsi Bali merupakan salah satu wilayah dengan sektor pertanian yang cukup besar berperan dalam penyediaan bahan pangan dan perolehan devisa melalui ekspor hasil pertanian. Salah satu yang termasuk subsektor pertanian adalah perkebunan, jenis perkebunan yang termasuk perkebunan rakyat adalah kopi, terdapat dua jenis kopi yang paling banyak di Bali yaitu robusta dan arabika namun saat ini permintaan akan kopi robusta lebih besar khususnya di Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan.

Berdasarkan Tabel 1.2, Kabupaten Tabanan merupakan wilayah dengan total produksi terbesar untuk Kopi Robusta . Tanaman Kopi Robusta bisa mudah ditemukan hampir di seluruh wilayah di Kabupaten Tabanan. Sebagian besar Penduduk di Kabupaten Tabanan memiliki daerah penanaman kopi di areal pemukimannya. Luas tanam setiap petani kopi berbeda-beda.

Tabel 1.2 Produksi Kopi Robusta Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Bali, Tahun 2016-2019

Kabupaten/Kota	2016	2017	2018	2019
Kab. Jembrana	286	213	228	224
Kab. Tabanan	6.101	5.323	5.212	5.521
Kab. Badung	200	195	191	164
Kab. Gianyar	92	52	61	61
Kab. Klungkung	24	20	22	17
Kab. Bangli	136	100	116	81
Kab. Karengasem	217	208	223	201
Kab. Buleleng	6.027	3.988	5.387	4.830
Kota Denpasar	0	0	0	0
Provinsi Bali	13.083	10.009	11.439	11.119

Sumber : BPS Provinsi Bali, 2019.

Sentra produksi kopi Arabika berada di wilayah Kabupaten Bangli dan Badung, sedangkan kopi Robusta di Kabupaten Tabanan dan Buleleng. dengan rata-rata produksi sebesar 619 Kg/Ha/Th (Kopi Arabika) dan 730 Kg/Ha/Th (Kopi Robusta).

Petani di Desa Pujungan memiliki rata-rata jumlah pohon Kopi yaitu 800 pohon kopi per hektar. Dimana pula saat panen jumlah kopi per pohon sekitar 3 kg per tahun atau mampu menghasilkan rata-rata 2400 Kg kopi gelondong per hektar per tahun.

Sebagian besar petani kopi menjual Kopi Robusta menjual kopi dalam bentuk kopi merah. Harga yang ditawarkan Rp 6.000 sampai Rp 9.000 untuk setiap kilogramnya, padahal apabila dilakukan pengolahan minimal pengeringan

menjadi kopi biji harga kopi yang dibeli oleh pedagang pengumpul bisa mencapai Rp 18.000 hingga Rp 25.000 untuk setiap kilogramnya. Selain itu kopi dijual juga dalam bentuk biji oleh para petani. Dan hanya sedikit saja yang mengolah dalam bentuk kopi bubuk yang siap untuk dibuat minuman. Kurangnya minat para petani untuk menjual kopi dalam bentuk kopi bubuk disebabkan antara lain karena penjualan dalam bentuk biji lebih mudah dan langsung mendapatkan keuntungan. Sementara untuk kopi bubuk dibutuhkan modal, waktu dan keahlian tertentu.

Ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi petani menjual Kopi Robusta dalam bentuk gelondong merah. Penjualan dalam bentuk gelondong merah merupakan penjualan yang paling praktis dan ekonomis, petani dapat menghemat waktu dan efisiensi tenaga kerja. Selain itu penjualan Kopi Robusta dalam bentuk gelondong merah mampu mengurangi resiko petani terhadap kondisi Kopi Robusta, karena Kopi Robusta merupakan kopi yang membutuhkan perlakuan khusus dalam pengolahannya. Penjualan Kopi Robusta dalam bentuk gelondong merah, kopi biji maupun bubuk kopi memiliki kontribusi masing-masing.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang dicarikan jawabannya dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

- 1) Faktor apa saja yang mempengaruhi para petani menjual kopi Robusta dalam bentuk gelondong merah ?
- 2) Bagaimana perbedaan pendapatan penjualan Kopi Robusta dalam bentuk gelondong merah dan kopi biji ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi petani di Desa Pujungan menjual kopi robusta dalam bentuk gelondong merah
2. Untuk menganalisis perbedaan pendapatan Petani di Desa Pujungan menjual kopi robusta dalam bentuk gelondong merah dan kopi biji

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan, antara lain yaitu:

1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan tambahan ilmu pengetahuan dan berguna untuk menerapkan teori-teori yang diperoleh di bangku kuliah, khususnya di bidang pertanian serta membandingkan dengan kenyataan (praktik) yang ada di lapangan.

2) Manfaat Praktis

1. Sebagai referensi bagi petani salak untuk meningkatkan produksi sehingga pendapatan petani salak dapat lebih baik.
2. Sebagai bahan evaluasi bagi penelitian yang akan datang agar dapat melakukan penelitian mengenai salak lebih spesifik dan lebih luas pembahasan mengenai salak
3. Sebagai bahan informasi dan referensi bagi yang membutuhkan

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tanaman Kopi Robusta

Kopi Robusta (*Coffea canephora*) masuk ke Indonesia pada tahun 1900. Kopi ini dikenal sebagai kopi yang tahan (*robust*) terhadap berbagai penyakit karat daun, dan memerlukan syarat tumbuh dan pemeliharaan yang ringan, sedang produksinya jauh lebih tinggi dan konsisi lingkungan yang tidak bersahabat. Oleh karena itu kopi ini cepat berkembang, dan mendesak kopi-kopi lainnya. Saat ini lebih dari 90% dari areal pertanaman kopi Indonesia terdiri atas kopi Robusta

Nama Robusta diambil dari kata “*robust*“, istilah dalam bahasa Inggris yang artinya kuat. Sesuai dengan namanya, minuman yang diekstrak dari biji kopi robusta memiliki cita rasa yang kuat dan cenderung lebih pahit dibanding arabika. Robusta memiliki rasa mirip cokelat dengan aroma yang khas. Robusta juga mempunyai tekstur yang lebih kasar dengan warna bervariasi sesuai dengan kopi ini akan berbeda untuk setiap negara dan menghasilkan rasa yang juga berbeda.

Tinggi rata-rata tanaman ini adalah 10 m, tetapi biasanya dipangkas sesuai kemampuan petani dalam memanen kopinya. Daun dan bunganya lebih besar dan lebar daripada kopi Robusta. Selain itu, bunganya lebih besar dengan bentuk tidak beraturan. Tanaman ini juga mengenal musim alam berbunga atau berbuah. Buah kopi robusta cenderung berbentuk elips, dengan panjang rata-rata 12 mm. buah ini baru siap petik setelah berumur 10-11 bulan. Hasil panen kopi robusta setiap pohonnya dapat mencapai dua kali hasil panen kopi Arabika. Di dalam buah,

terdapat biji yang ukurannya sekitar 20-40% ukuran buahnya. Setiap biji kopi robusta ini rata-rata mengandung kafein dua kali lebih banyak dari pada kopi Robusta . Kandungan kafein inilah yang menyebabkan kopi Robusta terasa lebih pahit daripada Arabika. Produktivitas kopi Robusta di Indonesia hanya 723,01 kg/ha, sedangkan Arabika 779,89 kg/ha. Pohon kopi robusta memiliki perakaran dangkal oleh karena itu sedikit rentan dengan kekeringan. Tanaman ini memerlukan tanah yang kaya kandungan organik untuk menopang pertumbuhannya. Bila ditanam di dataran rendah, robusta memiliki ketahanan yang jauh lebih baik terhadap penyakit karat daun dibanding arabika. Daun kopi robusta bentuknya oval dengan ujung meruncing. Daun tumbuh pada batang, cabang dan ranting. Pada bagian batang dan cabang daunnya tumbuh berselang seling, sedangkan pada bagian ranting daunnya tumbuh pada bidang yang sama.

Tanaman kopi yang sudah cukup dewasa dan dipelihara dengan baik dapat menghasilkan ribuan bunga. Bunga tersusun dalam kelompok, masing-masing terdiri dari 4-6 kuntum bunga. Pada setiap ketiak daun dapat menghasilkan 2-3 kelompok bunga sehingga setiap ketiak daun dapat menghasilkan 8-18 kuntum bunga atau setiap buku menghasilkan 16-36 kuntum bunga. Bila bunga sudah dewasa, kelopak dan mahkota akan membuka sehingga terjadi penyerbukan. Setelah itu bunga akan berkembang menjadi buah. Ciri-cirinya adalah mahkota bunga tampak mengering dan berguguran. Kemudian kulit buah berwarna hijau semakin membesar. Bila sudah tua, kulitnya menguning, lalu menjadi merah tua. Waktu yang diperlukan sejak terbentuknya bunga hingga buah menjadi matang sekitar 6-8 bulan untuk Kopi Robusta. Tanaman Kopi Robusta memiliki persyaratan tumbuh dan hasil produksi seperti: ketinggian antara 700-1700 m dpl

dan suhu 16-20° C, daerah yang memiliki iklim kering atau kering selama 3 bulan/tahun secara berturut-turut, yang sesekali mendapat kiriman hujan. Produksi rata-rata 4,5-5 ku kopi beras/ha/th, harga kopi jenis Robusta lebih tinggi dibanding jenis kopi lain. Dalam pengelolaan yang baik, hasil panen bisa mencapai 15-20 ku/ha/th, dengan rendemen $\pm$ 18%. Beberapa varietas kopi yang termasuk Kopi Robusta dan banyak diusahakan di Indonesia antara lain; Abesinia, Pasumah, Marago dan Congensis. Masing-masing varietas memiliki sifat yang berbeda.

Kopi robusta tumbuh dengan baik pada ketinggian 0-900 meter dari permukaan laut. Namun idealnya ditanam pada ketinggian 400-800 meter. Suhu rata-rata yang dibutuhkan tanaman ini sekitar 26°C dengan curah hujan 2000-3000 mm per tahun. Tanaman ini tumbuh dengan baik pada tanah yang memiliki tingkat keasaman (pH) sekitar 5-6,5.

2.2 Aspek Sosial Ekonomi

Menurut Anggraini (2006) kopi merupakan salah satu komoditas perkebunan yang diharapkan mampu meningkatkan nilai ekspor. Pada tahun 2000, produsen kopi dan sekaligus sebagai eksportir kopi terbesar di dunia adalah Brazilia yang memasok kebutuhan dunia kurang lebih 25,1 %, Vietnam 11%, Colombia 8,6 % dan Indonesia 5.9 %, untuk kopi biji. Di Amerika Serikat, Indonesia menduduki peringkat ke 6 dari 35 pengeksportir kopi ke negara tersebut.

Menurut Aeki – aice (2015) produksi kopi global di tahun panen 2011 mengalami anjlok dari 133-135 juta karung (1 karung = 60 kg) di pada musim yang berjalan saat ini. Harga kopi telah naik 51% sepanjang tahun ini dan

menyentuh level tertingginya kemarin. Tingginya curah hujan di Amerika Tengah dan Colombia telah membatat panen kopi.. Persediaan kopi di negara penghasil kopi anjlok menjadi 12 karung tahun ini; level yang paling rendah sejak ICO yang berbasis di London itu merekam catatan produksi kopi dunia pada tahun 1960. Jika melihat masalah dalam produksi, kita tak lagi punya penambalnya. Kondisi ini akan menggiring peningkatan harga kopi dunia.

Menurut Asosiasi Eksportir Kopi Indonesia (2011) Harga kopi biji di Tanah Air tahun ini diprediksi naik mengingat produksi komoditas itu diperkirakan mengalami penurunan. Sumatera Utara sampai saat ini mencapai harga tertinggi sepanjang sejarah perkopian di Sumatera atau mencapai Rp 44.000 – Rp.46.000 per kg akibat terjadinya penurunan produksi hingga 40 persen di tahun 2010. Sebelumnya di awal Desember 2010, harga robusta asalan masih Rp 35.000 – Rp 36.000 per kg dengan harga ekspor di kisaran 4,6 dolar AS per kg. Akibat harga lokal yang naik, harga ekspor juga semakin bertahan menguat di level 5,5 – 6 dolar AS per kg.

Harga lokal dan ekspor yang menguat itu diperkirakan masih terus berlanjut mengingat produksi yang ketat itu masih akan berlangsung hingga tahun ini, bukan hanya di Indonesia tetapi di negara penghasil lainnya seperti Brazil dan Vietnam. Produksi Robusta di Indonesia juga mengalami hal sama, dimana panen yang seharusnya sudah masuk sejak Oktober hingga awal Desember lalu, produksinya hingga Januari ini juga tidak banyak khususnya di daerah produksi Sumatera Utara meski permintaan menguat, tetapi kualitas yang diminta cenderung di tingkatan (*grade*) rendah. Permintaan *grade* rendah itu, karena

importir menilai harga Kopi Robusta yang dikisaran 5,5 -6 dolar AS per kg tersebut terlalu tinggi yang mempengaruhi biaya produksi.

2.3 Usahatani kopi Robusta

Usahatani adalah bagaimana kita meningkatkan produksi dengan memanfaatkan faktor-faktor produksi tersebut sehingga dapat memberikan kepuasan dengan petani yang bersangkutan (Soekartawi, 2008). Ilmu pertanian biasanya dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumber daya yang ada secara efektif dan efisien untuk tujuan memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Dikatakan efektif jika petani atau produsen dapat mengalokasikan sumber daya apa yang mereka miliki (yang dikuasai) dengan sebaik-baiknya, dan dikatakan efisien jika pemanfaatan sumber daya ini menghasilkan *output* yang melebihi masukan (*input*) (Soekartawi, 2006).

Usahatani pada dasarnya terdiri dari dua unsur utama, yaitu:

1. Petani adalah orang yang bertindak sebagai pengelola yang berkewajiban untuk membuat keputusan yang tepat dengan mengatur penggunaan sumber daya produksi yang ada dalam usaha tani, secara efektif sehingga dapat menghasilkan pendapatan sesuai dengan yang direncanakan.
2. Sebagai sumber produksi yang digunakan untuk menghasilkan hasil produksi pertanian dan pendapatan yang meliputi faktor-faktor berikut: tanah, tenaga kerja dan modal.

Dalam melakukan analisis pertanian ini, seseorang dapat melakukan sesuai dengan apa analisis pertanian itu. Di banyak pengalaman dalam analisis pertanian

yang dilakukan oleh petani atau produsen memang dimaksudkan untuk tujuan mengetahui atau meneliti (Soekartawi, 2008)

- a. Keunggulan komparatif
- b. Penurunan hasil
- c. Pengganti
- d. Biaya biasa bertani
- e. Biaya yang dikeluarkan
- f. Kepemilikan cabang usaha (berbagai tanaman lain yang dapat ditanam)

2.4 Konsep Produksi

Produksi adalah proses mengubah kombinasi berbagai input menjadi output. Pengertian produksi tidak hanya terbatas pada proses pembuatannya saja, tetapi juga penyimpanan, distribusi, transportasi, pengemasan ulang, hingga pemasaran hasil. Istilah produksi berlaku untuk barang dan jasa. Faktanya perbedaan antara barang dan jasa itu sendiri, dari sudut pandang ekonomi, sangat tipis. Keduanya diproduksi dengan memobilisasi modal dan energi kerja. Setiap produsen dalam melakukan kegiatan produksi diasumsikan dengan tujuan memaksimalkan keuntungan (Pracoyo, 2006).

Dalam ilmu ekonomi kita mengenal apa yang disebut dengan fungsi produksi, yaitu fungsi yang menunjukkan hubungan antara hasil fisik produksi (*output*) dengan faktor faktor produksi (*input*). Hubungan kedua variabel (*input dan output*) tersebut dapat dinyatakan dalam bentuk persamaan, sebagai berikut

$$Q = f(K, L, N, \text{ dan } T)$$

Q adalah output, sedangkan K, L, N, dan T merupakan input.

- a. K adalah jumlah modal,
- b. L adalah jumlah tenaga kerja,
- c. N adalah sumberdaya alam, dan
- d. T adalah teknologi.

Besarnya jumlah output yang dihasilkan tergantung dari penggunaan input-input tersebut. Jumlah output dapat ditingkatkan dengan cara meningkatkan penggunaan jumlah input K, L, dan N atau meningkatkan teknologi (Bangun, 2007).

2.5 Konsep Pendapatan

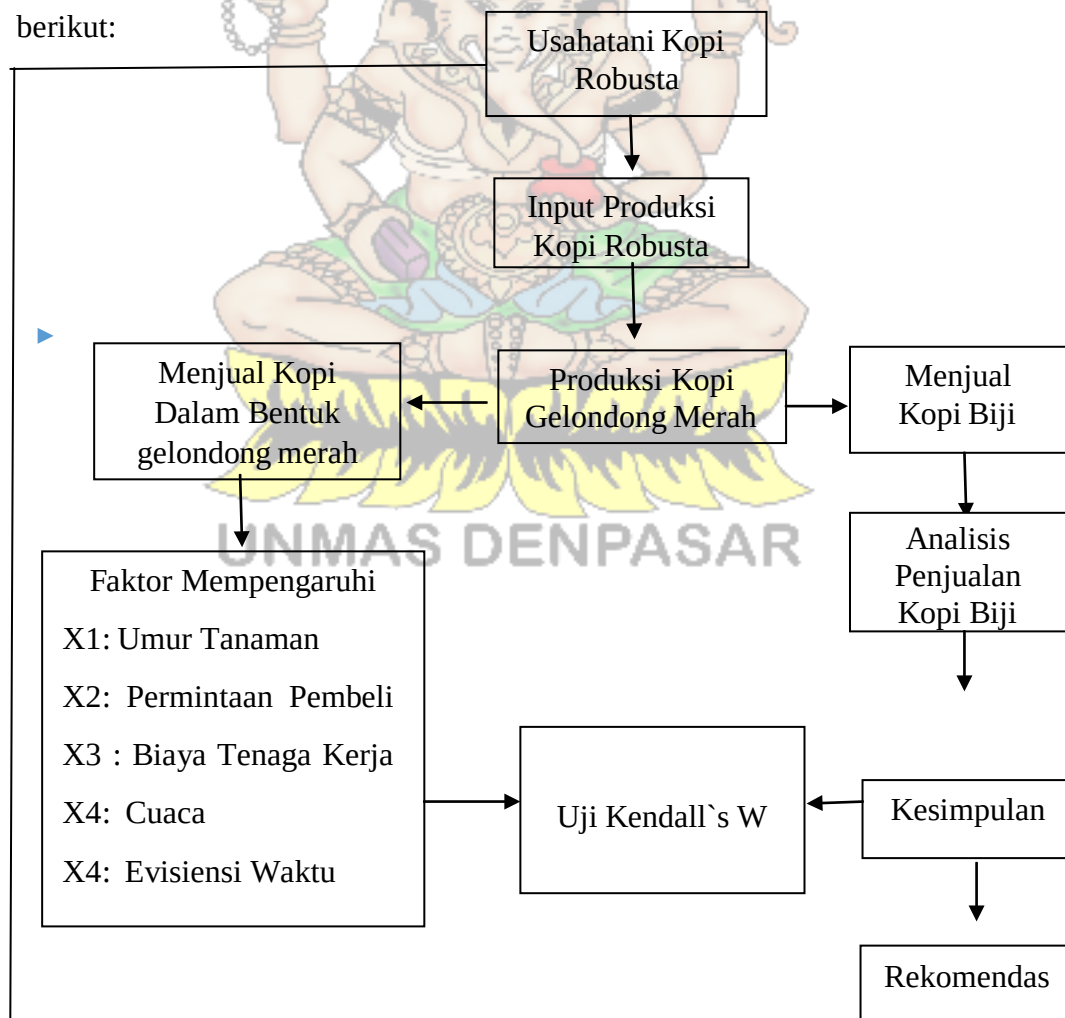
Pendapatan usahatani (Pd) adalah selisih antara penerimaan (TR) dan semua biaya (TC). Jadi, $Pd = TR - TC$. Penerimaan usahatani (TR) adalah perkalian antara produksi yang diperoleh (Y) dengan harga jual (P_y). Biaya usahatani biasanya diklasifikasikan menjadi dua yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variable cost*). Biaya tetap (FC) adalah biaya yang relatif tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Biaya variabel (VC) adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh, contohnya biaya tenaga kerja (Bangun, 2007).

2.6 Kerangka Pemikiran

Usahatani kopi robusta merupakan kegiatan produktif bagi masyarakat di Desa Pujungan. Dalam bertani, petani pasti membutuhkan *input* produksi untuk menghasilkan *output* pertanian kopi. Petani dalam menjual produknya dapat

menggunakan alternatif bentuk penjualan Kopi Robusta sesuai dengan kebutuhan dan permintaannya. Penjualan Kopi Robusta bisa dalam bentuk secara langsung, atau dengan perlakuan dan pengolahan pasca panen seperti biji kopi. Dalam menjual kopi Robusta dalam bentuk gelondong merah, ada beberapa faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor yang mempengaruhinya antara lain kualitas kopi, umur tanaman, iklim dan cuaca, tenaga kerja, dan efisiensi waktu.

Penjualan khusus Kopi Robusta dalam bentuk glondong merah adalah penjualan dengan harga terendah, tetapi implementasinya paling praktis dan mudah. Secara sistematika kerangka pemikiran dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.7 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya atau terdahulu. Penelitian terdahulu berfungsi sebagai sumber rujukan sebagai peneliti untuk mempermudah dalam mengaplikasikan penelitiannya. Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu.

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Alat Analisis	Hasil Penelitian	Perbedaan/ Persamaan
1	Ni Luh Putu Ayu, dkk. 2018	Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Kopi Robusta Di Kecamatan Pupuan Kabupaten Tabanan	Alat analisis yang digunakan Regresi dengan uji-F, uji LSD, dan uji-T	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi pendapatan petani adalah modal (X1) , luas lahan (X2) , tenaga kerja (X3) dan pupuk (X4)	Persamaan dalam alat analisis yang digunakan yaitu Regresi dengan uji-F, uji LSD, dan uji-T
2	I Putu Edi Swastawan, dkk 2019	Dampak Sosial Ekonomi dan Lingkungan Pengolahan Kopi Robusta BUMDes Tugu Sari, Desa Pajahan, Kecamatan Pupuan Kabupaten Tabanan	Analisis pada penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif .	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dampak ekonomi langsung terbesar dari kegiatan BUMDes adalah upah tenaga kerja yang mencapai 98,5%. Dampak ekonomi langsung berdasarkan kontribusi dana bantuan BUMDes terhadap kegiatan di lokasi penelitian hanya 1,5%.	Berbeda dalam alat analisis yang digunakan dimana pada penelitian ini menggunakan alat analisis Regresi dengan uji-F, uji LSD, dan uji-T

3	Apriyan-to Dwi Laksono , dkk. 2014	Analisis Kelayakan Pada Usahatani Kopi Rakyat Di Kabupaten Jember	Alat analisis average rate of return (ARR), net present value (NPV)	Pada masa penelitian tingkat suku bunga bank yang berlaku sebesar 10,50%. Nilai IRR dapat diperoleh dengan pertama harus mengetahui nilai discount rate yang memiliki nilai NPV positif paling mendekati nol dan nilai discount rate yang memiliki nilai NPV negatif yang mendekati nol.	Perbedaanya adalah: Dalam penelitian terdahulu menggunakan alat analisis average rate of return (ARR), dan net present value (NPV) sedangkan penelitian saya menggunakan alat analisis yang digunakan yaitu Regresi
4	Imaculata Fatima. 2018	Analisis Kelayakan Usahatani Kopi Di Kabupaten Ende	Alat analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif	Berdasarkan hasil penelitian, para petani kopi sebagian besar yakni sebesar 70% telah melakukan budidaya kopi lebih dari 10 tahun, dan 30 % pengalamannya berkisar 6-10 tahun. Sehubungan dengan aktivitas budidaya yang mencakup ketersediaan bibit dan benih, sebanyak 100 % petani menyiapkan bibit dan benih secara swadaya. jumlah petani yang menggunakan bibit dengan entris hanya 20%.Tanaman kopi yang dibudidaya terdapat dua varietas yakni rebusta dan arabika.	Perbedaanya adalah: Dalam penelitian terdahulu melihat kelayakan dengan alat analisis finansial Net B/C,NPV,IRR, sedangkan penelitian saya melihat faktor yang mempengaruhi dengan alat analisis yang digunakan yaitu Regresi

5	Rohma dkk. 2020	Analisis Kelayakan Usaha Pengolahan Kopi Robusta (Coffea Canephora) Pada Kelompok Tani Hutan (Kth) Cibulao Hijau	Alat analisis yang digunakan Kuantitatif f Dan Kualitatif	Hasil analisis sensitivitas usaha pengolahan kopi di KTH Cibulao Hijau menunjukkan bahwa Manajemen yang dijalankan masih sangat sederhana karena sistem manajemennya kurang baik dan belum optimal, sumberdaya manusia yang dimiliki juga masih minim sehingga menyebabkan pengelolaan sistem manajemen KTH kurang baik.	Perbedaannya adalah: Dalam penelitian terdahulu alat analisis yang digunakan adalah kuantitatif dan kualitatif sedangkan penelitian saya alat analisis yang digunakan Regresi
---	-----------------	--	---	--	---

